

Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika Di Tana Toraja

Aris Tanan

Dosen Fakultas Pertanian UKI Toraja

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di kampus Universitas Kristen Indonesia Toraja dari bulan Juli sampai Agustus 2008, bertujuan merumuskan alternatif strategi yang didasarkan pada tujuan, faktor penentu dan aktor yang berperan dalam pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi mengenai prioritas strategi yang seharusnya diaplikasikan dalam pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja.

Penelitian dilakukan dengan alat analisis manajemen strategik menggunakan pendekatan sistem AHP. Informasi diperoleh melalui studi literatur untuk menyusun hierarki keputusan, sedang untuk menetapkan elemen dalam setiap hierarki diperoleh melalui Forum Discussion Group yang melibatkan *expert* dari personal yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di bidang perencanaan, serta dari praktisi agribisnis.

Penilaian terhadap elemen-elemen pendukung sistem dilakukan setiap *expert* secara mandiri dengan menggunakan matriks *Pairwise Comparison* berdasarkan skala kepentingan, yang kemudian digabung dengan menggunakan rumus *eigen value*. Hasil penilaian gabungan kemudian diberi bobot untuk menentukan prioritas dengan menggunakan metode *Eckenrode*.

Hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa untuk mengembangkan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja maka faktor penentu yang harus menjadi prioritas perhatian adalah potensi lahan dan ketersediaan petani pada lokasi, pihak sebagai aktor yang paling berperan adalah pengusaha/swasta sebagai pemodal, tujuan lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas lahan dan tanaman, serta prioritas strategi pengembangan pada penyediaan modal usaha.

Kata Kunci : AHP, Agribisnis, Kopi Arabika, Tana Toraja

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana $\pm 60 - 70$ % penduduknya bergerak di bidang pertanian. Hal ini didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan memungkinkan bagi penduduknya untuk mengembangkan sektor pertanian. Sebagai suatu sistem, pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal antara lain kepemilikan sumberdaya seperti lahan yang sesuai, modal dan sarana penunjang, penguasaan teknik budidaya, serta kemampuan (pengetahuan dan pengalaman) petani/pengusaha mengendalikan, mengkoordinasikan dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan peluang, serta mengelola dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Sementara faktor eksternal menyangkut faktor luar yang berpengaruh (sebagai peluang, pembatas/penghambat atau tantangan/ancaman) yang tergabung dalam variabel-variabel kebijakan pemerintah, variabel ekonomi makro

dan mikro kondisi sosial khususnya gaya hidup, kondisi lingkungan fisik (seperti keadaan lahan, tofografi, pengaruh iklim), perkembangan teknologi dan kompetisi baik dengan produk yang sama maupun dengan produk *substitution goods*.

Produk pertanian dalam perdagangan merupakan salah satu produk yang paling sensitif mengingat hampir seluruh negara memandang sektor pertanian sebagai sektor strategis. Karena ini negara-negara agraris berlomba mengembangkan strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing produknya di pasar internasional. Indonesia di samping sebagai produsen penting juga sebagai pasar potensial mengingat jumlah penduduknya yang mencapai 240 juta jiwa dengan pertumbuhan sekitar 1,5 % pertahun.

Salah satu sektor penting bidang pertanian adalah perkebunan yang berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, sosial dan ekonomi wilayah serta sumber pendapatan masyarakat.

Dengan aspek sosial sektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja. Dengan aspek ekologi sektor perkebunan berperan dalam memanfaatkan potensi lahan yang tersedia, melestarikan sumber daya alam seperti pelestarian sumber/mata air, mengendalikan peningkatan karbon dioksida dan ketersediaan oksigen yang memungkinkan makhluk hidup bertahan dan meningkatkan daya hidupnya. Dari aspek demografi, perkebunan merupakan daya tarik bagi tenaga kerja potensial dari kota maupun desa sehingga menyumbang distribusi penduduk melalui migrasi berimbang (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001).

Kopi arabika telah menjadi komoditi perkebunan andalan bangsa Indonesia tidak hanya di masa lalu ketika tanaman ini menjadi salah satu komoditi dalam "cultuurstelsel", tetapi juga sebagai komoditi masa depan yang diharapkan menjadi tokoh perekonomian Indonesia. Hal ini bisa terjadi bila pemerintah dan masyarakat (petani dan pengusaha) dapat memaksimalkan keunggulan kopi Indonesia sebagai komoditas dengan daya saing tinggi. Keunggulan itu antara lain: 1) masih terbukanya peluang peningkatan produktivitas lahan dan tanaman dengan ketersediaan IPTEK dan tenaga kerja yang memadai; 2) terbukanya peluang peningkatan nilai tambah dari kegiatan agroindustri kopi dan diversifikasi usaha kopi; 3) pola pengembangan yang mendukung usahatani berkelanjutan; 4) karakteristik yang dimiliki kopi Indonesia yang tidak tergantikan sehingga eksistensinya diperhitungkan dunia; 5) potensi pengembangan produk kopi spesialti, kopi organik, serta pengembangan agrowisata berbasis kopi; 6) potensi lahan yang sesuai agroklimat mencapai 9,6 juta ha di seluruh Indonesia; serta 7) permintaan dunia terhadap kopi arabika dan robusta yang masih cukup tinggi (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah mengarahkan pengembangan perkopian ke depan dalam bentuk strategi pengembangan bertema "mewujudkan sistem dan usaha agribisnis kopi dalam suatu Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIM-Bun) yang berdaya saing, berkeadilan, berkelanjutan dan terdesentralisasi untuk kemakmuran rakyat". Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kopi ke depan harus ditata dalam kerangka konsep agribisnis. Dengan konsep agribisnis, maka aktivitas perkopian tidak hanya fokus pada

kegiatan *on-farm*, berupa kegiatan produksi di lahan usaha tani atau perkebunan, tetapi terkait sebagai sistem dengan aktivitas (sub sistem) yang lain seperti: sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem pengolahan hasil (agroindustri kopi), dan sub sistem pemasaran. Sebagai sistem, agribisnis kopi bahkan membutuhkan dukungan dari sistem yang lain sebagai penunjang antara lain: lembaga pertanahan, lembaga keuangan, lembaga penelitian. Dengan demikian maka pengembangan agribisnis kopi yang kuat hendaknya merupakan sistem yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal dengan sistem atau sub sistem yang lain. Integrasi vertikal merupakan keterpaduan sistem komoditas dimana usahatani kopi terangkai (berhubungan) dengan pelaku-pelaku yang terlibat dalam komoditas tersebut mulai dari produsen dan penyalur *input*/sarana produksi, usaha tani, pedagang penumpul dan pedagang besar, usaha pengolahan hasil, pedagang pengecer, eksportir sampai kepada konsumen domestik dan konsumen luar negeri. Integrasi horizontal merupakan keterpaduan/keterkaitan antar lini komoditas baik antar tingkat usaha yang sama maupun antar pelaku dalam komoditas yang sama seperti, penggunaan input/bahan baku, penggunaan peralatan produksi yang sama untuk menghasilkan produk yang sama, serta penciptaan strategi produk yang sama.

Indonesia dengan keunggulan komparatifnya khususnya pada ketersediaan lahan yang memenuhi persyaratan agroklimat serta plasma nutfah berupa kopi *specialty* pada beberapa daerah, memiliki peluang besar untuk menjadikan komoditas kopi arabika sebagai komoditas primadona perkebunan. Kondisi ini akan semakin kuat bila di tunjang dengan perencanaan strategis yang tepat, yang disusun berdasarkan kondisi aktual. Tana Toraja sebagai salah satu daerah penghasil jenis kopi *specialty* yang sudah dikenal sejak awal abad 20. Pengembangan kopi di daerah ini tergolong lambat antara lain karena topografi yang kurang mendukung sehingga membutuhkan biaya tinggi (*high cost*) untuk membangun infrastruktur dan komunikasi pemasaran. Untuk itu dirasa penting menyusun perencanaan strategi yang sifatnya komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala dan menetapkan langkah berupa prioritas yang tepat dalam rangka pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja.

Penelitian ini bertujuan merumuskan alternatif strategi yang didasarkan pada tujuan,

faktor penentu dan aktor yang berperan dalam Toraja dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

Analisis ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai prioritas strategi yang seharusnya diaplikasikan dalam pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja, serta diharapkan akan menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Analisis dilakukan di Kampus Universitas Kristen Indonesia Toraja berlangsung dari bulan Juli sampai Agustus 2008.

Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan alat analisis manajemen strategik menggunakan pendekatan sistem *Analytical Hierarchy Proses (AHP)*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data-data sekunder dari berbagai sumber, studi literatur dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada pengembangan, dan aktor yaitu institusi atau komunitas atau personal dengan kapabilitas tertentu yang dibutuhkan dalam pengembangan strategi agribisnis kopi arabika dengan mengembangkan alternatif strategi.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dari papan potensi maupun catatan/dokumen tertulis baik dalam bentuk perencanaan maupun laporan dari instansi dan lembaga pelaku agribisnis kopi arabika. Sedang studi literatur dilakukan khususnya dalam rangka mendalami proses perancangan model, faktor dan aktor penentu, perumusan strategi, analisis strategi dan panyusunan prioritas strategi. Data primer diperoleh melalui *Forum Discussion Group*

pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana (FGD) yang melibatkan 7 (tujuh) orang *expert* yang dipilih dari personal yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di bidang perencanaan, serta dari praktisi agribisnis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi sistem, yaitu menentukan elemen-elemen yang membangun sistem agribisnis kopi arabika. Identifikasi sistem dilakukan dengan metode FDG yang melibatkan para *expert*.
2. Penyusunan hierarki, yaitu menetapkan hierarki elemen-elemen yang membangun sistem agribisnis kelapa sawit. Penyusunan hierarki dilakukan dengan metode FDG yang melibatkan para *expert*.
3. Pengisian matriks pendapat individu, di mana setiap *expert* melakukan penilain terhadap elemen-elemen pendukung sistem dengan menggunakan matriks *Pairwise Comparison*. Penilaian dilakukan dengan menyusun elemen menurut skala kepentingan dengan dua pertanyaan pembimbing sebagai berikut:
 - a. Elemen mana yang lebih penting/lebih disukai/lebih mungkin.
 - b. Berapa kali lebih penting/lebih disukai/lebih mungkin.

Dalam penyusunan skala kepentingan digunakan patokan sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Dasar Penilaian Skala Kepentingan

Tingkat Kepentingan	Defenisi
1	<ul style="list-style-type: none"> • Sama pentingnya dengan yang lain • Moderat pentingnya dibanding yang lain • Kuat pentingnya dibanding yang lain • Sangat kuat pentinya dibanding yang lain • Ekstrim pentingya dibanding yang lain • Nilai di antara dua penilaian yang berdekatan • Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas dibanding elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika dibandingkan elemen i.
3	
5	
7	
9	
2,4,6,8	
<i>Reciprocal</i>	

Sumber: Saaty TL, 1980.

4. Penyusunan matriks gabungan, dilakukan dengan menggabungkan hasil penilaian individu masing-masing *expert*. Nilai matriks gabungan ditetapkan dengan menggunakan rumus:

$$g_{ij} = \sqrt[n]{\sum_{j=1}^n a_{ij}(k)}$$

5. Penentuan Vektor Prioritas, dilakukan dengan menggunakan rumus *eigen value*, sebagai berikut:

$$VE_i \text{ (Vektor Eigen)} = \sqrt[n]{\sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

$$VP_i \text{ (Vektor Prioritas)} = \frac{VE_i}{n}$$

$$\sum_{i=1} VE_i$$

$$VA \text{ (Vektor Antara)} = a_{ij} \times VP \text{ (Baris)}$$

$$VB \text{ (Nilai Eigen)} = VA / VP$$

$$\lambda_{maks} \text{ (Nilai Eigen maks)} = \sum VB/n$$

$$CI \text{ (Indeks Konsistensi)} = (\lambda_{maks} - n) / (n - 1)$$

$$CR \text{ (Rasio Konsistensi)} = (CI/RI)$$

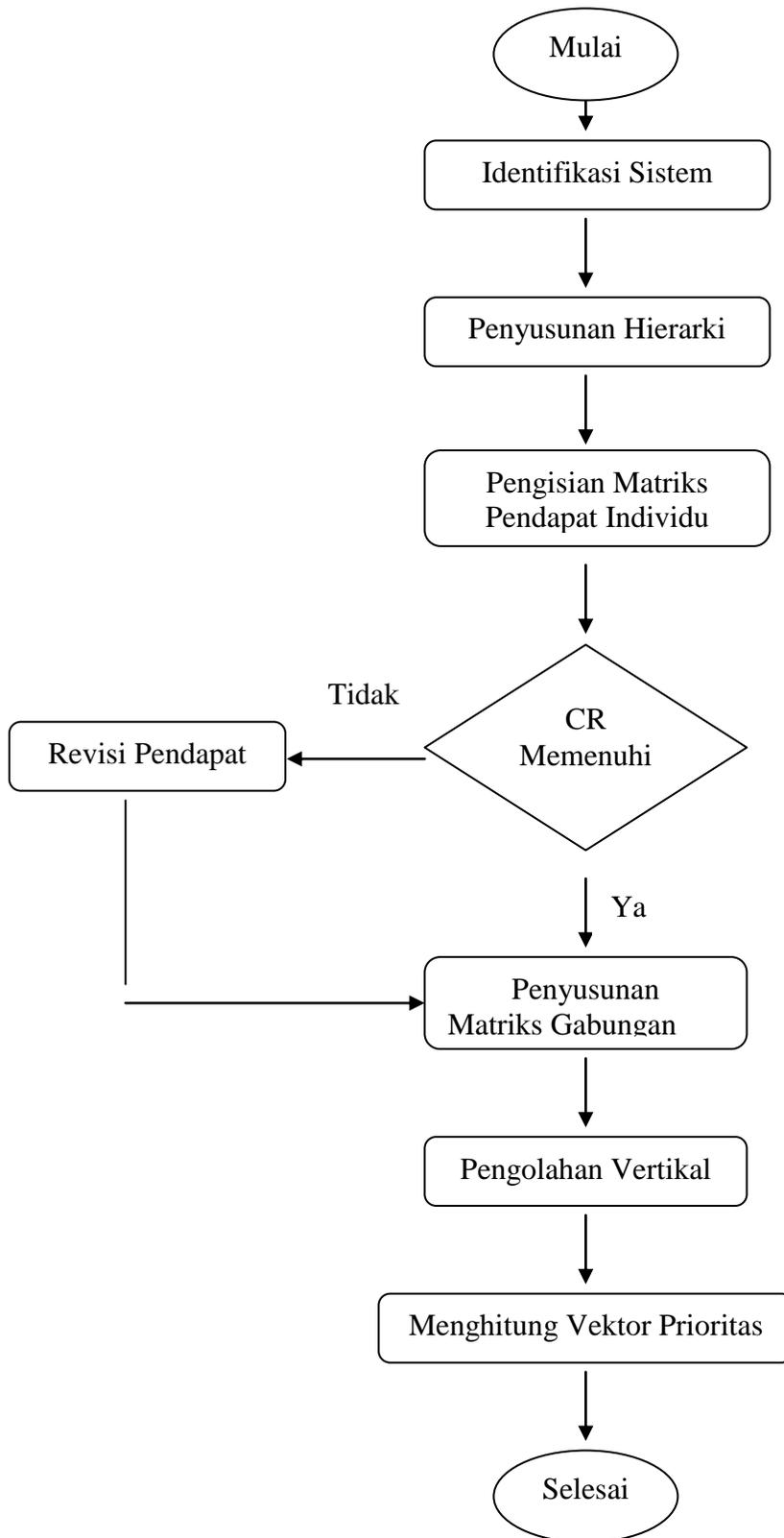
$$RI = \text{Random Konsistensi Indeks}$$

Tabel 2. Random Konsistensi Indeks (RI)

n	RI	n	RI	n	RI
1	0,00	6	1,24	11	1,51
2	0,00	7	1,32	12	1,48
3	0,58	8	1,41	13	1,56
4	0,90	9	1,45	14	1,57
5	1,12	10	1,45	15	1,57

Sumber : Syamsul Maarif, 2003

Secara lengkap langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Metoda AHP (Saaty TL, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

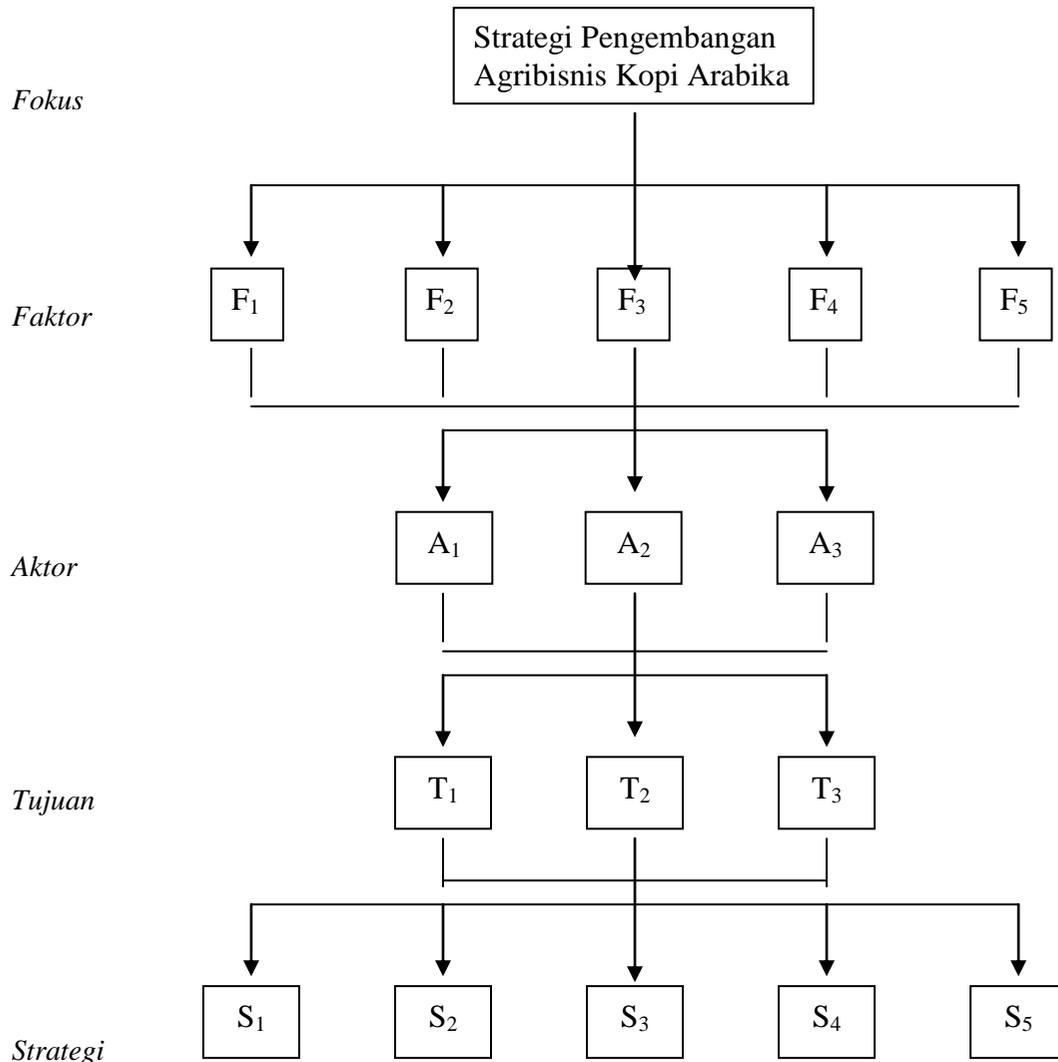
Hasil

Forum Discussion Group yang dilakukan para *expert* merumuskan sejumlah faktor krusial yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja. Faktor tersebut antara lain potensi lahan dan ketersediaan petani, kualitas produk yang dihasilkan, sarana pengolahan hasil, modal untuk pengembangan, dan informasi yang berkaitan dengan pemasaran hasil kopi Indonesia (baik lokal maupun internasional). Sementara itu pihak yang berperan atau bertanggung jawab atas pengembangan kopi adalah: pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perkebunan selaku pengambil kebijakan dan fasilitator pembinaan dan pengembangan serta lembaga terkait lainnya, petani atau masyarakat pemilik kebun atau yang berdomisili disekitar perkebunan, serta pengusaha atau swasta selaku

investor. Adapun tujuan dari pengembangan agribisnis kopi arabika adalah membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat, meningkatkan pendapatan dan selanjutnya kesejahteraan petani dan karyawan dan pengusaha, serta meningkatkan produktivitas dalam rangka meningkatkan meningkatnya devisa negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut disusun beberapa alternatif strategi pengembangan antara lain: pengembangan penelitian, pengembangan kerjasama dalam dan luar negeri dalam rangka pemasaran, penyediaan modal pengembangan, peningkatan dukungan sarana dan prasarana, serta pemberdayaan masyarakat dan pengusaha.

Beritik tolak dari hasil diskusi *expert* yang dikombinasikan dengan studi literatur, maka disusunlah hierarki strategi pengembangan kopi arabika di Tana Toraja sebagai pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hierarki Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika

Keterangan:

- F₁ : Potensi lahan dan petani yang tersedia
- F₂ : Kualitas produk
- F₃ : Sarana pengolahan hasil
- F₄ : Modal pengembangan
- F₅ : Informasi pasar
- A₁ : Pemerintah
- A₂ : Petani atau masyarakat
- A₃ : Pengusaha / investor
- T₁ : Membuka lapangan kerja
- T₂ : Meningkatkan produktivitas
- T₃ : Meningkatkan devisa Negara
- S₁ : Pengembangan penelitian
- S₂ : Peningkatan dukungan sarana dan prasarana
- S₃ : Penyediaan modal pengembangan
- S₄ : Peningkatan hubungan kerjasama dalam dan luar negeri
- S₅ : Pemberdayaan masyarakat dan pengusaha kopi arabika.

Setiap *expert* melakukan penilaian dengan pendekatan *Pairwise Comparison* untuk menilai sejauh mana sebuah elemen lebih penting dari elemen lainnya pada setiap hierarki dan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah elemen dibanding elemen lainnya. Hasil justifikasi masing-masing *expert* digabungkan

dalam matriks gabungan dengan menggunakan rumus:

$$g_{ij} = \sqrt[n]{\sum_{j=1}^n a_{ij}(k)}$$

Matriks gabungan kemudian diberi bobot untuk menentukan prioritas dengan menggunakan metode *Eckenrode*, yaitu merubah urutan menjadi nilai.

Nilai merupakan selisih antara jumlah kriteria dengan urutan kriteria, sementara dengan metode *Eckenrode*, bobot ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$W_e = \frac{\sum_{j=1}^n \lambda_{ej}}{\sum_{e=1}^k \lambda_{ej} \sum_{j=1}^n e_{ej}}$$

dimana λ_{ej} = nilai tujuan ke λ oleh *expert* ke j
 n = jumlah *expert*

Hasil penilaian dan kemudian pembobotan kemudian diberikan ranking berdasarkan bobot masing-masing elemen, sehingga diperoleh hasil akhir sebagai berikut:

Bobot pada *Fokus* (Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Tana Toraja) diberi bobot 1,00.

Bobot pada *faktor* (F) diperoleh dengan mengalikan nilai faktor (A) dengan bobot pada fokus, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Bobot dan Ranking pada *Faktor*

Faktor	Simbol	Bobot	Ranking
Potensi Lahan dan Ketersediaan Petani	F ₁	0,26	I
Kualitas Produk	F ₂	0,18	IV
Sarana Pengolahan Hasil	F ₃	0,20	III
Modal Pengembangan	F ₄	0,22	II
Informasi Pasar	F ₅	0,14	V

Bobot dan Ranking pada *Aktor* Bobot diperoleh dengan mengalikan matriks nilai pada *aktor* (A)

dengan matriks bobot pada *faktor* (F) sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Bobot dan Ranking pada *Aktor*

Tujuan	Nilai Aktor	Bobot Aktor	Bobot Tujuan	Ranking Tujuan
A ₁	$\begin{pmatrix} & F_1 & F_2 & F_3 & F_4 & F_5 \\ 0,35 & 0,26 & 0,41 & 0,39 & 0,40 \\ 0,26 & 0,37 & 0,21 & 0,25 & 0,19 \\ 0,37 & 0,35 & 0,38 & 0,36 & 0,41 \end{pmatrix} \quad X$	$\begin{pmatrix} 0,26 \\ 0,18 \\ 0,20 \\ 0,22 \\ 0,14 \end{pmatrix}$	0,142	II
A ₂			0,139	III
A ₃			0,160	I

Bobot dan Ranking pada *Tujuan* Bobot diperoleh dengan mengalikan matriks nilai pada *tujuan* (T) dengan matriks bobot pada *aktor* (A) sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Bobot dan Ranking pada *Tujuan*

Tujuan	Nilai Aktor	Bobot Aktor	Bobot Tujuan	Ranking Tujuan
	A ₁ A ₂ A ₃			
T ₁	$\left(\begin{array}{ccc} 0,40 & 0,31 & 0,39 \\ 0,33 & 0,49 & 0,36 \\ 0,27 & 0,19 & 0,25 \end{array} \right) \times$	$\left(\begin{array}{c} 0,142 \\ 0,139 \\ 0,160 \end{array} \right)$	0,162	II
T ₂			0,173	I
T ₃			0,105	III

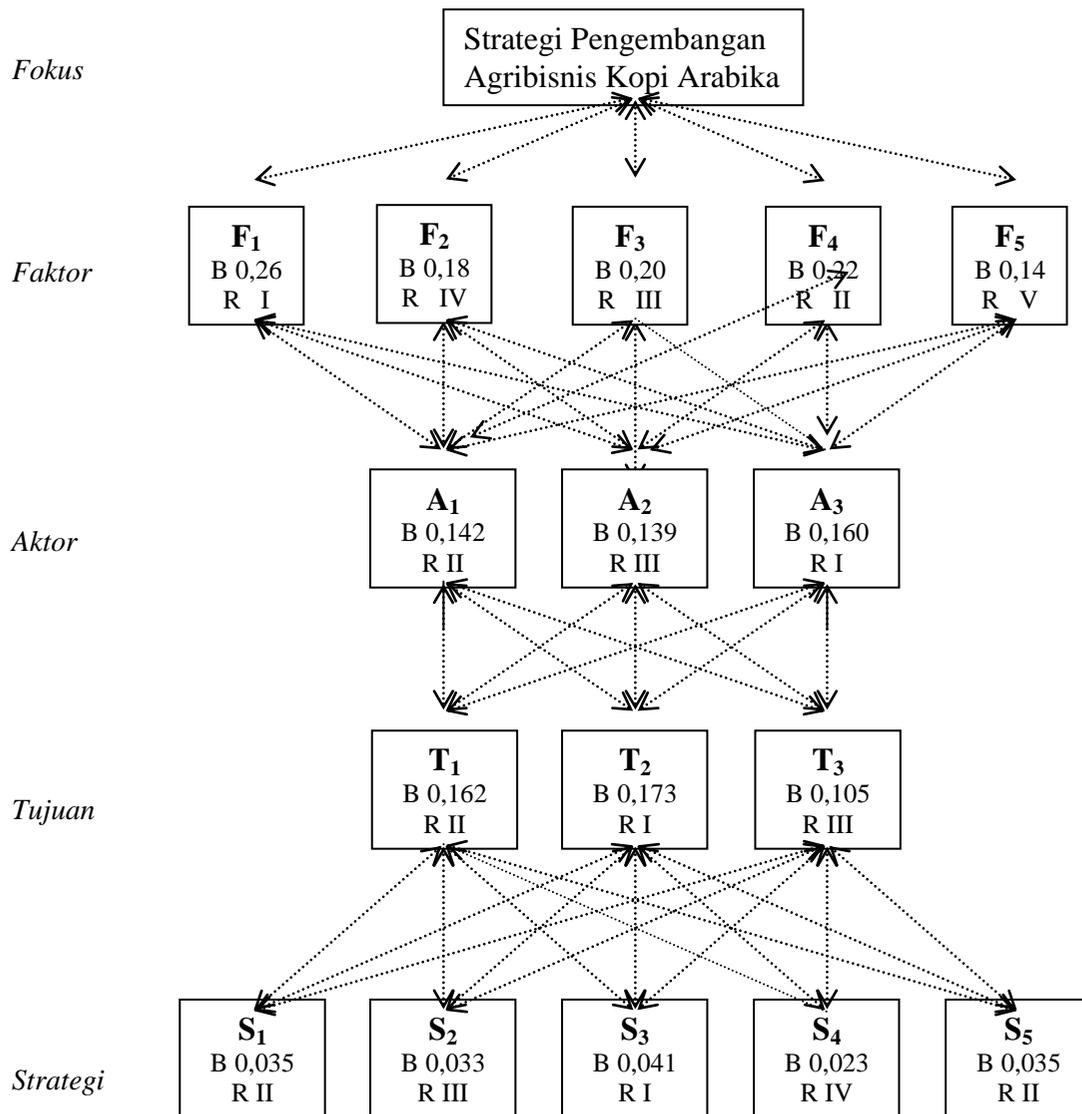
Bobot dan Ranking pada *Strategi Alternatif*

Bobot diperoleh dengan mengalikan matriks nilai pada *Strategi Alternatif* (S) dengan matriks bobot pada *tujuan* (T) sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Bobot dan Ranking pada *Sasaran Strategi*

Strategi Alternatif	Nilai Tujuan	Bobot Tujuan	Bobot Strategi	Ranking Strategi
	T ₁ T ₂ T ₃			
S ₁	$\left(\begin{array}{ccc} 0,21 & 0,22 & 0,17 \\ 0,20 & 0,28 & 0,19 \\ 0,25 & 0,20 & 0,13 \\ 0,14 & 0,08 & 0,21 \\ 0,21 & 0,22 & 0,26 \end{array} \right) \times$	$\left(\begin{array}{c} 0,162 \\ 0,179 \\ 0,105 \end{array} \right)$	0,035	II
S ₂			0,033	III
S ₃			0,041	I
S ₄			0,023	IV
S ₅			0,035	II

Dengan demikian maka hasil analisis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hierarki Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika (setelah diberi bobot dan di ranking)

Pembahasan

Hasil analisis terhadap faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan menempatkan potensi lahan dan ketersediaan petani sebagai faktor utama (0,26) disusul ketersediaan modal (0,22), ketersediaan sarana (0,20), kualitas produk (0,18) dan informasi pasar (0,14) sebagai faktor yang paling lemah pengaruhnya. Produktifitas lahan dan tanaman kopi arabika sangat ditentukan oleh kualitas lahan dengan dukungan ketersediaan petani yang menguasai teknologi budidaya. Secara ekonomis, tanaman kopi arabika hanya dapat dibudidayakan di daerah pegunungan (di atas 1.250 meter di atas permukaan laut). Di daerah dataran rendah tanaman ini akan mudah diserang penyakit karat daun yang pengendaliannya membutuhkan biaya

tinggi serta cenderung menghasilkan lebih banyak daun daripada buah. Tetapi dengan lokasi pegunungan tantangan terbesar yang dihadapi adalah tersedianya tenaga kerja (petani) di mana penduduk semakin berkurang, serta kurang tersedianya prasarana dan sarana transportasi, sehingga dibutuhkan modal yang tinggi untuk membangun infrastruktur jalan, pembukaan lahan pemukiman, serta pengangkutan sarana dan produksi.

Hasil analisis terhadap elemen pelaku (aktor) menunjukkan bahwa investor (pengusaha dan swasta) memiliki peranan paling penting (0,160), disusul pemerintah daerah (0,142), kemudian petani dan masyarakat (0,139) dalam mendukung pengembangan agribisnis kopi arabika. Terbukanya kesempatan berinvestasi

kepada pihak swasta dalam maupun luar negeri, arabika. Untuk itu dibutuhkan dukungan pemerintah daerah dalam menciptakan iklim investasi khususnya menyangkut kemudahan dalam prosesur serta regulasi yang memberikan insentif (perpajakan, keamanan dan kenyamanan) kepada investor. Peran investor tidak hanya dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam daerah, membuka lapangan kerja, tetapi juga akan membuka isolasi bagi wilayah potensial namun terpencil, serta mendorong terciptanya budaya agribisnis serta menjadi fasilitator alih teknologi.

Hasil analisis terhadap elemen tujuan yang ingin dicapai menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas (0,173) seharusnya ditempatkan sebagai tujuan utama, disusul pembukaan lapangan kerja (0,162), dan peningkatan devisa negara (0,105). Tujuan akhir dari sistem agribisnis tanaman kopi arabika adalah pencapaian keuntungan yang merupakan selisih dari penjualan produk dengan total biaya produksi dan pemasaran. Ketika variabel biaya produksi dan pemasaran menjadi stabil maka keuntungan hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman. Karena itu peningkatan produktivitas melalui perbaikan kualitas lahan dan sistem budidaya menjadi target utama. Peningkatan produktivitas dan selanjutnya keuntungan akan mendorong berkembangnya luas lahan produksi sehingga berdampak pada meningkatnya peluang berusaha dan lapangan kerja. Peningkatan produktivitas juga akan berdampak pada meningkatnya volume ekspor yang selanjutnya meningkatkan devisa negara.

Hasil analisis terhadap beberapa alternatif strategi pengembangan yang direncanakan menunjukkan bahwa penyediaan modal (0,041) merupakan strategi pengembangan yang seharusnya mendapat prioritas utama, disusul pengembangan penelitian dan pemberdayaan masyarakat sebagai prioritas berikutnya dengan nilai yang sama (0,35), kemudian peningkatan dukungan sarana dan prasarana (0,33) dan hubungan kerjasama dalam dan luar negeri (0,23) sebagai prioritas terakhir. Sebagai komoditas tahunan dengan masa *juvenile* sekitar 2 – 3 tahun, agribisnis kopi arabika membutuhkan modal yang besar khususnya pada tahun awal kegiatan *on-farm*. Di samping itu, keberadaannya di daerah pedalaman dengan kondisi ekonomi masyarakat yang berada di bawah rata-rata, sehingga untuk mendorong tumbuhnya usahatani kopi arabika, dibutuhkan

akan menentukan keberhasilan agribisnis kopi modal usaha yang besar. Peranan pemerintah dalam hal ini adalah memfasilitasi penyediaan dan penyaluran kredit usaha tani bekerjasama pihak perbankan. Di samping itu, penyederhanaan syarat dan prosedur administrasi dan sistem pengembalian kredit, serta tersedianya fasilitas bunga kredit yang terjangkau akan mendorong petani memanfaatkan peluang meningkatkan aktivitas dan volume usahatannya. Pengembangan penelitian dalam rangka merumuskan dan memberikan informasi perlakuan yang spesifik baik untuk kegiatan *on-farm* maupun pada tahap pengolahan hasil (agroindustri) sampai kepada pemasaran, bahkan pun manajemen sangat dibutuhkan. Karena itu kerjasama pemerintah, pengusaha, lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk melakukan penelitian yang dibutuhkan sangat diharapkan. Juga sangat penting pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan (teknik budidaya dan pengelolaan) serta pendampingan dalam rangka mendorong terciptanya petani kopi yang mandiri dan berwawasan agribisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengembangan agribisnis kopi arabika di Tana Toraja maka faktor penentu yang harus menjadi prioritas perhatian adalah potensi lahan dan ketersediaan petani pada lokasi, sementara pihak yang paling berperan adalah pengusaha/swasta sebagai pemilik modal. Pada sisi lain tujuan yang hendak dicapai lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas lahan dan tanaman, dengan memprioritaskan strategi pengembangan pada penyediaan modal usaha.

Saran

Untuk membangun dan mengembangkan agribisnis kopi arabika diharapkan peran serta semua pihak khususnya peran pemerintah daerah dalam menata perencanaan wilayah secara komprehensif khususnya tana guna wilayah dan pengembangan infrastruktur, menciptakan iklim dan insentif investasi, menjamin pemasaran dan sistem tata niaga yang berpihak kepada produsen, penyediaan kredit usaha yang prosedurnya mudah, risikonya dapat diterima petani dengan bunga terjangkau, serta penyiapan dan pendampingan masyarakat menjadi petani mandiri dan berwawasan agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2001. *Budidaya Tanaman Kopi Arabika*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001. *Rencana Strategi Pengembangan Perkebunan*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. *Kebijakan Pengembangan Komoditas Perkebunan*. Departemen Perkebunan, Jakarta.
- Gumbira Said dan Harizt Intan, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Marimin, 2004. *Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. PT. Grasindo Jakarta.
- Pambudy R, 1999. *Bisnis dan Kewirausahaan Dalam Sistem Agribisnis*. Pustaka Wira Usaha Muda, Bogor.
- Saaty, T.L., 1980. *The Analytical Hierarchy Process*. McGraw-Hill Inc. USA.
- Syamsul Ma'arif dan Hendri Tanjung, 2003. *Teknik-Teknik Kuantitatif Untuk Manajemen*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Tangditimbang P.S., M. Zain dan A, Zakaria, 1996. *Pengaruh Usaha Tani Kopi Arabika Lini S-795 Terhadap pendapatan Petani di Desa Ka'do Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Pelita Perkebunan No. 12.